

PERAN ISTRI DALAM MEMOTIVASI PRESTASI KERJA SUAMI¹

Oleh: Prof.Dr. Farida Hanum²

Pendahuluan

Dalam bahasa Jawa istri atau suami disebut “garwo” atau sigaraning nyawa, artinya belahan nyawa (jiwa). Hal ini mengandung konotasi bahwa suami istri sebenarnya adalah senyawa atau sejiwa. Bila suami bahagia, istri juga merasakan sama, sebaliknya bila istri merasa sedih, suamipun ikut merasakannya. Demikian pula bila suami mampu bekerja dengan berprestasi, hal itu tidak lepas dari peran istri sebagai pasangan hidupnya. Sehingga ada kata-kata bijak yang menyebutkan bahwa “di balik kesuksesan besar laki-laki (suami) ada peran besar perempuan (istri)”. Begitu juga sebaliknya, “di belakang kesuksesan istri yang hebat ada peran suami yang hebat pula”. Artinya tidaklah mungkin suami atau istri mencapai kesuksesan dan prestasi kerja yang tinggi tanpa peran suami atau istri mereka.

Berkaitan dengan judul di atas, maka akan dibahas “Bagaimana peran istri dalam memotivasi agar suami dapat terus meningkatkan prestasi kerja sehingga mencapai kesuksesan. Hal-hal apa yang perlu dilakukan istri sebagai seorang motivator suami, yang sejalan dan berkaitan dengan perannya sebagai istri dalam sebuah perkawinan dan rumah tangga. Adakah pengaruh kondisi rumah tangga terhadap prestasi kerja suami. Faktor-faktor apakah yang perlu diusahakan pasangan suami istri agar dapat mencapainya.

Menurut Cox (dikutip Agustine D. dalam Kompas, 2 Agustus 2009), seyogianya tiga macam kebutuhan dapat terpenuhi melalui kehidupan perkawinan, yaitu:

1. Kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk mendapat cinta kasih, dukungan emosional, rasa aman, kebersamaan, dan pemenuhan kebutuhan romantis.
2. Kebutuhan seksual yang dalam masyarakat tertentu hubungan seks hanya sah bila terikat dalam perkawinan.
3. Kebutuhan material, di mana nafkah dan pengelolaan rumah tangga merupakan hal penting untuk kelangsungan kehidupan bagi yang terlibat dalam perkawinan tersebut.

Terpenuhinya tiga macam kebutuhan tersebut diperlukan usaha bersama antara suami istri. Seyogianya kebutuhan tersebut dapat dipenuhi secara seimbang, karena ketiganya adalah

¹ Disampaikan di depan Istri-Istri Staf Perkebunan Sawit Balikpapan Kaltim tanggal 9 Januari 2010

² Dosen Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta

syarat untuk mencapai kebahagiaan. Bila salah satu kebutuhan tersebut kurang terpenuhi maka dalam kehidupan bersama suami istri dapat mengalami hambatan untuk mencapai kebahagiaan. Sebetulnya perkawinan baru dapat disebut berhasil bila tidak hanya bertahan utuh dalam waktu lama, tetapi sekaligus memberikan kebahagiaan bagi semua anggota keluarga. Oleh sebab itu adalah suatu keharusan antara suami istri terjadi hubungan yang harmonis, saling mengerti, saling membantu, dan saling mendorong kesuksesan pasangannya.

Peran Istri Sebagai Motivator Suami

Motivator adalah orang yang berperan melakukan motivasi. Kata-kata motivasi menyatakan tingkah laku yang dengan giat diarahkan untuk mencapai tujuan. Orang berpendapat bahwa di balik tingkah laku itu ada semacam kebutuhan atau keinginan. Istilah “kebutuhan” mengandung arti bahwa ada kekurangan akan sesuatu dan kekurangan itu mungkin dapat dipuaskan dengan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi dapat datang dari luar dan dalam diri seseorang sama kuatnya untuk mencapai tujuan.

Peran istri sebagai motivator suami maksudnya istri member motivasi pada suami. Motivasi ini datang dari istri (luar), yang mendorong suami untuk memiliki kekuatan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Beberapa pengertian yang ada hubungannya dengan motivasi dipakai dalam dunia usaha untuk menggambarkan tingkah laku dan produktivitas pekerja dan manajer. Istilah “motivasi” sering digunakan untuk menggambarkan semacam produktivitas, yaitu bagaimana seorang manajer menghendaki bawahannya melakukan suatu pekerjaan. Seseorang dikatakan “dimotivasi” bila ia melaksanakan sesuatu seperti apa yang diharapkan kepadanya. Semua orang dewasa mempunyai motif atau “kebutuhan dasar” untuk menyalurkan persediaan daya potensial sebab pada prinsipnya semua orang yang cakap dan berhasil dalam bekerja dan ini dapat dilihat dari tingkah lakunya dalam bekerja.

Daya potensi seseorang dapat berkembang maksimal, ini sangat tergantung pada situasi dan kekuatan motivasinya. Dapat disederhanakan sebagai berikut:

Tingkah Laku = Motif x Situasi

Semua orang dewasa berpotensi untuk bertingkah laku secara beraneka ragam. Bagaimana mereka bertingkah laku, tergantung kepada:

1. Kekuatan atau kesiapan dari berbagai motif yang ada pada diri seseorang.
2. Karakteristik situasi dan kesempatan

Dalam hal ini istri dapat berperan membantu suami untuk memiliki kekuatan dan kesiapan agar selalu memiliki motivasi atau daya dorong untuk dapat bekerja dengan semangat dan

mengembangkan kemampuan diri. Istri dapat membantu suami dengan menciptakan situasi yang memungkinkan suami dapat bekerja dengan berprestasi agar dapat meraih berbagai kesempatan yang menguntungkan dan member dampak positif bagi perusahaan dan keluarganya.

Istri dapat member situasi yang mampu mendorong suami untuk memiliki motif berprestasi dalam bekerja. Istri dapat menjadi pasangan yang mampu diajak berkomunikasi dengan efektif bagi suami. Istri dapat mendorong suami untuk mampu menjadi pekerja yang memiliki tanggung jawab dan komitmen yang tinggi. Selain itu istri dapat mendorong agar suami mampu mencoba sesuatu yang baru dan senantiasa dapat member kritik saran yang membangun. Oleh karena tingkah laku orang-orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, antara lain:

1. Mampu mengambil tanggung jawab pribadi atas segala perbuatannya.
2. Mencari umpan balik (*feed back*) tentang segala perbuatannya.
3. Mengambil resiko yang moderat di dalam perbuatannya (memiliki tingkah laku yang menantang, tetapi dapat dicapai secara nyata); dan
4. Berusaha melakukan sesuatu dengan cara yang kreatif dan inovatif.

Individu-individu yang menginginkan dapat bertingkah laku dengan motif berprestasi tinggi, selalu memiliki pikiran-pikiran berprestasi, yaitu:

1. Ingin melakukan sesuatu lebih baik daripada orang lain
2. Mencapai atau melebihi ukuran keberhasilan yang ditetapkan sendiri
3. Hasil yang luar biasa dan khas
4. Mengkaitkan atau melibatkan diri pada karier di masa depan.

Sebenarnya daya potensi manusia dapat berkembang sepanjang hidupnya, hanya saja itu sangat bergantung pada kondisi motif individu tersebut dan juga motif yang datang dari luar individu tersebut. Interaksi yang harmonis dan komunikasi yang efektif antara suami istri, memudahkan isteri berperan sebagai motivator suami.

Menjadi Pasangan yang Mampu Berkomunikasi Efektif

Komunikasi yang efektif dapat diartikan sebagai penerima pesan oleh komunikan atau *receiver* sesuai dengan pesan yang dikirim oleh komunikator atau *sender*. Kemudian komunikan member respon yang positif sesuai dengan yang diharapkan. Jadi komunikasi efektif itu terjadi

apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut saling direspon sesuai dengan harapan pelaku komunikasi tersebut.

Dalam keluarga, komunikasi yang harmonis merupakan syarat mutlak agar anggota keluarga merasakan kedamaian dan kedamaian. Melalui komunikasilah pasangan suami istri dapat berbagi pengalaman, perasaan, dan kegembiraan. Bila komunikasi terhambat maka hubungan akan menghambat pasangan merasakan kebahagiaan dan kedamaian tersebut. Kebutuhan psikologis seperti yang dipaparkan Cox di atas, akan mudah dipenuhi dengan adanya komunikasi yang harmonis dan efektif. Rasa cinta kasih, dukungan emosional, rasa aman, kebersamaan, dan dirasakan namun penting pula untuk diungkapkan. Dalam hal ini pasangan suami istri perlu saling memuji, mengungkapkan rasa kekaguman, rasa terima kasih, rasa sayang dalam bentuk kata-kata yang dapat didengar oleh masing-masing pasangan. Hal ini akan menambah rasa saling membutuhkan dan ketergantungan.

Selain itu berkomunikasi dengan efektif dapat mungkin dari kesalahpahaman, prasangka, dan silang pendapat, karena komunikasi efektif menuntut berbicara dengan jelas, akurat, dan memperhatikan konteks dan budaya dalam menyampaikannya. Dengan demikian dapat dihindari seminimal mungkin kesalahan informasi yang diberikan.

Aspek-Aspek Komunikasi yang Efektif

Ada 5 aspek yang harus dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif (Endang dan Maliki, 2003), yaitu:

1. Kejelasan (*clarity*)

Bahasa maupun informasi yang disampaikan harus jelas, sehingga mudah dipahami dan tidak menimbulkan interpretasi ganda. Pasangan suami istri ketika berbicara atau berbincang-bincang alangkah baiknya bila saling mendekat. Hindari berbicara dari jarak jauh sehingga intonasi menjadi keras dan mendatangkan rasa kurang empati dan simpati. Dari jarak jauh sulit untuk berbicara dengan lemah lembut yang disertai mimik wajah. Bicara lemah lembut dengan mimik wajah cerah dan rasa sayang membuat pasangan yang diajak bicara merasakan sentuhan rasa kasih sayang, kebersamaan yang menyenangkan dan menyentuh emosi. Bila ini sering dilakukan maka sangat kecil kemungkinan terjadi pertengkaran/konflik.

2. Ketepatan (*accuracy*)

Informasi yang disampaikan betul-betul akurat, artinya informasi tersebut benar dan tepat. Hal ini sangat penting diperhatikan. Jangan sampai berita-berita yang tidak akurat membuat pikiran kita menjadi kacau, cemas atau marah. Bila informasi itu belum akurat tidak perlu

diperbincangkan, karena itu membuang energi kita. Hal itu sama dengan gosip atau bergunjing yang tidak ada manfaatnya bila dilakukan. Sebaliknya banyak dampak negatifnya.

3. Konteks (*context*)

Bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan di mana komunikasi itu dilakukan. Dalam hal ini istri benar-benar memperhatikan kapan konteks yang tepat untuk berbincang-bincang dengan suami, perhatikan kata-kata yang dipakai (pilihan kata) dan lingkungan ketika kita mengungkapkan sesuatu yang penting pada saat yang tidak tepat, dapat mengakibatkan respon yang diharapkan tidak sesuai dan ini bisa menimbulkan rasa tidak puas (jengkel). Agar informasi tersebut efektif maka perhatikanlah konteks dan pilihan kata kita.

4. Alur (*flow*)

Alur bahasa dan informasi harus runtut, karena akan sangat berarti dalam menjalin komunikasi efektif. Hindari berbicara dengan emosi yang tinggi, terburu-buru atau ekspresi yang berlebihan. Hal ini akan mengakibatkan alur bahasa dan informasi yang kita sampaikan tidak runtut.

5. Budaya (*flow*)

Aspek ini tidak saja menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga tata krama atau etika. Sebagai orang timur kita selalu memperhatikan tata krama dan nilai-nilai kepantasan. Adalah sesuatu yang tidak pantas apabila pasangan suami istri berkomunikasi dengan saling berteriak dan saling menyalahkan.

Berkomunikasi dapat menjadi identitas, nilai budi pekerti seseorang dapat tercermin dari cara mereka berkomunikasi. Ada pepatah mengatakan “Bahasa menunjukkan bangsa”. Dari cara seseorang bertutur kata kita dapat mengetahui dari keluarga seperti apa dia dibesarkan. Usahakanlah selalu menghargai pasangan kita dengan berkomunikasi yang menyenangkan, efektif, dan bermakna.

Menjadi Pendamping dan Ibu yang Menyenangkan

Dalam beberapa wawancara yang dilakukan pada tokoh-tokoh terkenal dan orang-orang yang masuk dalam katagori berprestasi hebat, ketika ditanyakan kepada mereka siapa tokoh penting di belakang kesuksesannya, hampir semua mereka mengatakan “pendamping hidup saya”. Adapun ketika anak-anak berprestasi gemilang ditanya tentang siapa orang yang sangat mereka sayangi juga mengatakan “ibu saya”. Istri dan ibu adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam keluarga dan sumber kasih yang tulus. Betapapun sibuknya seorang istri

dan ibu berkarir, mereka tetaplah seorang istri dari seorang suami dan ibu dari anak-anaknya. Peran mereka tak dapat digantikan oleh siapapun, bila itu terjadi tidak jarang di dalam keluarga pasangan maupun anak-anak merasa kurang bahagia.

Perempuan sejak lama berperan menjadi pendidik keluarga. Peran ini sangat penting dan jangan diabaikan. Pendidikan keluarga sangat mempengaruhi proses pembentukan kepribadian seseorang. Dalam keluarga, anak belajar moral, nilai-nilai, dan cara-cara bertingkah laku yang dapat diterima masyarakat. Keluarga tempat bersemainya kasih sayang yang menjadi modal utama untuk terbentuknya kepekaan sosial, seperti:

1. Hidup rukun bersama orang lain dalam masyarakat
2. Kerjasama dan mampu berpartisipasi dalam masyarakat
3. Memiliki rasa empati dan tenggang rasa
4. Rasa hormat menghormati sesama
5. Kehalusan budi pekerti/sopan santun
6. Cinta kedamaian dan tidak suka kekerasan

Kita sebagai individu mengetahui diri kita baik atau buruk melalui orang lain (teori *looking-glass self*). Ada tiga tahap dalam menemukannya, yaitu:

1. Persepsi seseorang terhadap bagaimana penglihatan orang itu kepada orang lain
2. Persepsi tersebut terhadap penilaian orang lain kepada dirinya, pengertian, kesan orang lain terhadapnya
3. Perasaan tersebut tentang penilaian orang lain.

Dengan melihat penilaian orang lain pada diri kita, maka kita dapat merasakan bagaimana diri kita di mata orang lain, yaitu:

- Apakah kita disayang
- Apakah kita dibanggakan
- Apakah kita ditakuti
- Apakah kita dibenci
- Apakah kita dihormati
- Apakah kita dibutuhkan
- Dan sebagainya

Sebenarnya kita dapat merasakan bagaimana sikap orang lain terhadap diri kita, karena sikap orang lain terhadap seseorang akan memberi gambaran kepada seseorang itu tentang

dirinya. Bila anggota keluarga merasa sangat kehilangan kalau kita tidak ada dan selalu merasa gembira bila berkumpul bersama kita, maka kita adalah pendamping dan ibu yang menyenangkan. Bila sebaliknya yang terjadi, di mana kalau kita tidak ada di rumah suami dan anak-anak merasa lega dan terbebas dari tekanan, maka sebenarnya kita adalah sosok yang meresahkan.

Sebagian orang sudah terbiasa melakukan evaluasi diri atau introspeksi diri, namun bagi yang lain mungkin jarang sekali dilakukan. Mereka justru tidak mengenali dirinya, *who am I* (siapa saya, mau jadi apa saya, dan mau dikenang bagaimana saya). Bila kita sering melakukan introspeksi diri dan merenungkan hal-hal yang telah kita lakukan serta selalu berusaha memperbaiki yang salah dan meneruskan yang baik, ini berarti kita meningkatkan kemampuan kepribadian kita untuk menjadi pribadi yang berkualitas. Hampir tidak ada kaitan antara tingkat pendidikan formal dengan kemauan dan kemampuan seseorang menjadi pribadi yang terus meningkat kualitasnya. Secara ilmiah kemauan dan kemampuan ini disebut "soft skill". Untuk memilikinya yang diperlukan adalah proses pembiasaan (pembudayaan), dapat diperoleh dengan melatih diri setiap saat. Kemampuan individu itu adalah hasil latihan menerapkannya dalam keseharian. Bila kita telah memiliki pribadi yang demikian, besar kemungkinan kita akan menjadi pendamping yang menyenangkan.

Demikian pula peran kita sebagai ibu dari anak-anak, usahakan mendidik anak tanpa kekerasan. Selain itu, saat ini telah ada undang-undang perlindungan anak (UU No. 23 tahun 2002) yang dapat mengancam orang tua mendapat hukuman dari negara bila melakukan kekerasan, juga mendidik dengan kekerasan akan membentuk kepribadian yang salah bagi anak (salah didik). "Bila anak dalam keluarga mengalami kekerasan, maka anak akan menderita karena merasa ditolak". Sebaliknya "Bila anak dalam keluarga mendapat kasih sayang dan kehangatan, maka anak merasa aman karena diterima", dan ini akan berdampak pada emosi mereka.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan orang tua dalam mendidik anak agar tumbuh cerdas dan bahagia:

1. Menanamkan rasa percaya diri dan rasa cinta pada anak, dengan cara merawat dan memperlakukan mereka dengan kasih sayang.
2. Belajar bahasa melalui komunikasi yang efektif, dengan cara membiasakan anak bertutur kata sopan, bila melarang jangan membentak tetapi jelaskanlah alasan mengapa tidak boleh dilakukan dengan bijaksana.
3. Belajar memahami peran, anak-anak dapat mengetahui perannya dimulai dari keluarga, seperti: Ayah berperan apa? Mengapa harus dihormati dan diteladani? Ibu berperan

apa? Mengapa harus dihormati dan diteladani? Kakak perannya apa? Adik perannya apa? Mengapa harus saling menyayangi dan saling membantu? Masing-masing anggota keluarga punya hak dan kewajiban dan harus kita hormati.

Melalui pendidikan keluarga kecerdasan emosional dan spiritual terbentuk dan tidak ada lembaga yang dapat menggantikannya. Menjadi istri dan ibu adalah pekerjaan yang sangat terhormat dan sangat menyenangkan, bila kita mampu menikmatinya. Selain itu kita dapat menumpuk pahala kebaikan setiap harinya bila kita mampu melaksanakan peran tersebut dengan ikhlas dan gembira. Inilah makna surga di bawah telapak kaki ibu. Semoga kita dapat menjadi perempuan, istri, dan ibu yang dapat membagi kasih dengan orang-orang yang kita cintai, yang membuat kita bermakna dalam kehidupan kita. Amin.